**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA**

**PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT**

**(Studi Kasus Di Kec. Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat)**

**Eko Budi Utomo\*(1), Erlinda Yurisinthae (2), Rakhmad Hidayat(2)**

(1)*Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak*

*(2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak*

Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Jl. Ahmad Yani 1 – Pontianak 78124

Email : \*ekooetomo05@gmail.com

***ABSTRAK***

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Studi Kasus di Kec. Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya atas pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Rasau Jaya bermata pencahairan disektor pertanian dan perkebunan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 Petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Rasau jaya. Analisis yang digunakan adalah NPV (*Net Presen Value*), IRR (*Internal Rate Of Return*), B/C Ratio, PP (*Payback Period*), Sensitivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya investasi usahatani kelapa sawit adalah Rp. 10.556.429/Ha dengan rata-rata biaya operasional Rp 20.428.302/Ha. Jika tingkat suku bunga KUR Ritel BRI Kabupaten Kubu Raya, 2016 yang berlaku sekarang 9%, maka NPV yang dicapai adalahRp. 150.497.126 per tahun. Net B/C Ratio sebesar 20 dan IRR sebesar 40% serta masa pengembalian modalnya selama 6 tahun 8 bulan. Analisis sensitivitas menunjukkan apabila terjadi kenaikan biaya operasional sebesar 7,25% dan apabila terjadi penurunan benefit sebesar 7,25%, maka usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Studi Kasus (di Kec. Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat). Masi layak untuk di usahakan.

**Kata Kunci: Analisis Kelayakan Finansial, Kelapa Sawit , Analisis Sensitivitas.**

**FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF POPULACE OIL PALM PLANTATIONS**

**(**Case Study In Sub District Rasau Jaya, Kubu Raya Regency, Kalimantan Barat**)**

**Eko Budi Utomo\* (1), Erlinda Yurisinthae (2), Rakhmad Hidayat (2)**

(1)*Students of the Faculty of Agriculture, Tanjungpura University Pontianak*

*(2) Lecturer at the Faculty of Agriculture, Tanjungpura University Pontianak*

Faculty of Agriculture, Tanjungpura University, Jl. Ahmad Yani 1 - Pontianak 78124

E-mail: \*ekooetomo05@gmail.com

***ABSTRACT***

The purpose of this observation is analyze financial feasibility of populace palm oil plantations in Rasau Jaya Kubu Raya Regency, case study in Rasau Jaya Kubu Raya Regency west Borneo. The location is choosen by purposive, that is Rasau Jaya Kubu Raya Regency with considerations that most of people in Rasau Jaya have jobs in agriculture and plantation sector. The number of simple that used in this observation 35 populace palm oil farmers in Rasau Jaya. Analysis that used in NPV, IRR, B/C ratio, PP, Sensitivity. The result of this observation shows that average of investment palm oil farming cost is Rp 10.556.429/Ha with average of operational cost is Rp 20.428.302/Ha. If kur retail interest retes BRI Kubu Raya 2016 that applicable is 9%, so NPV that achieved is Rp 150.497.126 in a year. Net B/C ratio is 20, IRR is 40% and payback period 6 years 8 months. Analysis of sensitivity shows is there is an increase of operational cost 7,25% and there is benefit decrease 7,25%, so populace palm oil plantations in Rasau Jaya regency case study (Rasau Jaya, Kubu Raya Regency west Borneo) still feasible to cultivate.

**Keywords: Financial Feasibility Analysis, Palm Oil, Sensitivity Analysis**

**Pendahuluan**

Perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional.Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia yang menghasilkan devisa yang besar untuk negara sesudah minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia (Badan Pusat Statistik, 2011).

Indonesia adalah negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18 persen dari luas areal kelapa sawit dunia namun menempati posisi kedua dunia dalam hal produksi. Pencapaian produksi rata-rata kelapa sawit Indonesia tahun 2004-2008 tercatat sebesar 75,54 juta ton tandan buah segar (TBS) atau 40,26 persen dari total produksi kelapa sawit dunia. Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada empat dekade terakhir ini meningkat cukup pesat, yaitu dari 133,30 ribu ha pada tahun 1970 menjadi 7,51 juta ha tahun 2009 atau meningkat rata-rata 11,12% per tahun. Jika dilihat dari status pengusahaannya maka rata-rata pertumbuhan per tahun pasca krisis ekonomi di Indonesia (antara tahun 1998 - 2009) yaitu Pekebunan Rakyat sebesar 11,83%, Perkebunan Besar Negara 1,89%, dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 8,34% (Fauzi, 2012).

Kabupaten Kubu Raya terdiri dari 9 kecamatan, 101 desa dan 370 dusun dengan luas keseluruhan 6.985,20 km², memiliki

luas areal perkebunan khususnya komoditi kelapa sawit seluas 84.950 Ha, yang terbagi dari 3 komposisi tanaman yaitu tanaman muda seluas 41.698 Ha, tanaman produksi seluas 43.252 Ha, untuk rata-rata produksi tanaman 1,9 ton/ha/tahun dengan jumlah petani komoditi kelapa sawit 762 kk. (Dinas Perkebunan, 2015).

Daerah sentra produksi perkebunan kelapa sawit Kabupaten Kubu Raya meliputi wilayah-wilayah Kecamatan Rasau Jaya, Ambawang, Teluk Pakedai, Sungai Kakap, Batu Ampar, Kuala Mandor B, Kubu, Sungai Raya dan Terentang. Sementara Itu Kecamatan Rasau Jaya merupakan sentra produksi kelapa sawit terendah Di Kabupaten Kubu Raya. Kondisi demikian, disebabkan banyak faktor, mulai dari penggunakan bibit hingga minimnya perawatan serta lemahnya manajemen perkebunan. Persoalan produksi yang sedikit dan kualitas yang rendah ini ditambah pula dengan persoalan lainnya yakni harga yang diterima petani tidak memiliki posisi tawar (*Bargaining Position*) yang tinggi di pabrik-pabrik kelapa sawit. Atas dasar inilah diperlukan kreteria kelayakan finansial usaha perkebunan kelapa sawit khususnya perkebunan kelapa sawit rakyat.

Seperti halnya berbagai macam jenis usaha, para pelaku usaha perkebunan kelapa sawit rakyat tentulah menginginkan agar usaha mereka dapat menguntungkan. Kiranya dengan dengan dilakukannya analisis finansial untuk tanaman kelapa sawit rakyat, para petani rakyat dapat melihat layak atau tidak usahatani yang sedang dikelolanya serta dapat memberikan pencerahan bagi para pelaku agribisnis perkebunan kelapa sawit rakyat untuk dapat membuat perhitungan-perhitungan dalam mengelola usahanya sehingga hasil yang diperoleh bisa optimal dan tentunya bisa memberikan keuntungan.

**Metode Penelitian**

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu Kecamatan Sungai Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya atas pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Rasau Jaya bermata pencahrIan disektor pertanian dan perkebunan.

Populasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah penduduk yang berusahatani kelapa sawit yang menetap di desa Sahan yaitu 157 KK (BPK Setelah Pemekaran Wilayah Berada di Kec. Kuala Mandor B, 2015). Para ahli mengemukakan bermacam–macam cara. Menurut Prasetyo dan Jannah (2008) cara pengambilan sampel dapat menggunakan rumus slovin dengan persamaan sebagai berikut :

$= \frac{N}{1+N \left(e\right)^{2}} $n

Dimana :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi atau jumlah seluruh anggota petani kelapa sawit

e : batas toleransi kesalahan ( standar eror 15 %)

Berdasarkan perhitungan diatas maka yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 Petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Rasau jaya.

Metode Analisis Data

1. *Net Present Value* (NPV)

Analisis NPV adalah analisis yang mempertimbangkan selisih antara penerimaan dengan biaya terhadap besarnya bunga atau lebih dikenal dengan istilah yang mempertimbangkan faktor diskonto pada waktu-waktu tertentu. *Net Present Value*suatu usaha adalah selisih *Present Value* arus benefit (manfaat) dengan *present value* arus *Cost* (biaya), yang dapat ditulis dengan rumus :

|  |
| --- |
| $$NPV=\sum\_{t=0}^{n}\frac{Bt-Ct}{\left[1+i\right]^{t}}$$ |

Keterangan :

NPV = *Net Present Value* atau nilai sekarang

Bt = *Economic Benefit* (penerimaan) pada tahun ke- 25

Ct = *Cost* (pengeluaran) pada tahun ke- 25

t = Tahun Investasi (Jangka Waktu)

n = Umur Investasi (25 Tahun)

i = *Social Discount Rate* (Tingkat Suku Bunga) 9% Dana Kur Bank Mandiri

Kreteria nilai NPV :

NPV > 0 proyek tersebut layak untuk dijalankan

NPV = 0 investasi dapat mengembalikan modal sebesar yang dikeluarkan

NPV < 0 proyek tidak layak untuk dijalankan

1. *Internal Rate of Return*(IRR)

Kriteria yang menunjukan bahwa suatu usaha layak dijalankan adalah jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat investasi tersebut diimplementasikan (Rangkuti, 2012).

|  |
| --- |
| $$IRR=i+\frac{NPV}{NPV-NPV}+(iˉ-i)$$ |

Keterangan :

IRR = Tingkat Pengembalian Internal.

i = bunga diskonto (*Discount Rate*) yang menghasilkan NPV positif

iˉ = bunga disconto (*discount rate)* yang menghasilkan NPV negatif

NPV = NPV dengan nilai positif

NPVˉ = NPV dengan nilai negatif

1. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)

Rumus menghitung *Net Benefit Cast Ratio* adalah :

|  |
| --- |
| $$Net\frac{B}{C}Ratio=\frac{\sum\_{t=1}^{n}\frac{Bt-Ct}{\left[1+i\right]^{t}}}{\sum\_{t=1}^{n}\frac{Ct-Bt}{\left[1+i\right]^{t}}}$$ |

Keterangan:

Bt = Penerimaan kotor (*benefit*) pada tahun ke- ke 25

Ct = Biaya kotor pada tahun ke- ke 25

n = umur usaha, pada penelitian ini umur usaha adalah umur ekonomis

 kelapa sawit rakyat yakni 25 tahun

i = Tingkat suku bunga yang berlaku bank mandiri menetapkan bunga

 KUR sebesar 9% bunga per tahun

t = Periode waktu tahun ke- 6

Kreteria nilai *Net* B/C *Ratio*:

*Net* B/C*Ratio*> 1, maka pengembalian investasi yang ditanamkan dapat kembali, dengan kata lain usaha tersebut layak untuk dijalankan.

*Net* B/C *Ratio* = 1, maka proyek impas antara biaya dan manfaat sehingga terserah kepada pengambil keputusan untuk dilanjutkan atau tidak.

*Net* B/C *Ratio*< 1, maka pengembalian investasi yang ditanamkan tidak dapat kembali, dengan kata lain usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

1. *Payback Period* (PP)

Rumus menghitung *Payback Period* menurut Soekartawi (1995) adalah :

$$PP=n+\frac{a+b}{c-b}+1 Tahun$$

Keterangan

n = Tahun komulatif positif

a = Jumlah investasi awal

b = Jumlah komulatif pendapatan (*procced*) pada tahun ke-n

c = Jumlah komulatif pendapatan (*procced*) pada tahun ke-n + 1

1. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah suatu analisis yang dilakukan utuk menelaah kembali sehingga dapat diketahui pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Analisis sensitivitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat tingkat kepekaan usaha tersebut apabila terjadi perubahan-perubahan terhadap variabel-variabel harga dan perhitungan biaya maupun benefit (Kadariah, Karlina, dan Gray 1978).

Analisis sensitivitas menggunakan metode analisis kuantitativ dan deskriptif. Analisis ini menghiting kepekaan analisis ekonomi (NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C Ratio dan PP) terhadap perubahan yang terjadi pada harga produksi dan harga hasil produksi serta dampak akhirnya pada kondisi kelayakan ekonomi usahatani kelapa sawit.

**Hasil dan Pembahasan**

**Karakteristik Responden**

Berdasarkan peneilitian yang telah dilakukan bahwa umur responden sangat bervariasi, persentase paling tinggi pada umur 45-51 tahun yaitu 25,71%.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 71,43% atau sebanyak 25 responden, dan sebagian kecil responden dengan tingkat pendidikan SMP dan Perguruan Tinggi yaitu sebesar 2,86 % atau sebanyak 1 responden. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kualitas sumber daya manusia responden belum baik hal ini ditunjukan oleh sebagian besar responden hanya berpendidikan SD.

Sebagian besar pengalaman usaha responden di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yaitu 7 – 9 tahun sebanyak 27 responden dengan rata-rata lama usaha selama 8,00 tahun atau sebesar 77,14%. Sedangkan 13 – 17 tahun sebanyak 3 responden dengan jumlah persentase 8,57 % atau dengan rata-rata lama usaha selama 15,00 tahun.

Sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga 4–6 orang yaitu sebesar 54,29% (19 responden), dan sebagian kecil responden memiliki jumlah anggota keluarga 6-8 orang yaitu sebesar 5,71% (2 responden). Menurut dari data tabel 4.7 dapat diketahui bahwa responden memiliki cukup banyak anggota keluarga, apabila anggota keluarga tersebut berusia produktif maka dapat digunakan sebagai tenaga kerja dalam menjalankan kegiatan usahanya.

**Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Biaya Investasi**

Biaya investasi pada usaha perkebunan kelapa sawit biaya pembelian lahan, biaya pembukaan lahan, biaya pembelian bibit, biaya peralatan seperti cangkul, parang sprayer, dan gerobak. Rata-Rata biaya investasi usaha kelapa sawit di Kecamatan Rasau Jaya sebesar Rp 10.556.429. Berikut rincian biaya investasi yang harus dikeluarkan untuk usaha kelapa

**Tabel 1** Rekapitulasi Biaya Rata-Rata Investasi Usaha Kelapa Sawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Investasi | Satuan | Jumlah | Frekuinsi | Harga Satuan | Rp/Ha/Tahun |
|
| 1 | Biaya Lahan | 1 ha |   | 1 |  Rp 4.491.429  |  Rp 4.491.429 |
| 2 | *Menebas (Pembukaan Lahan)* | 2 (org) | 3Hari | 1 |  Rp 55.000  |  Rp 330.000 |
| 3 | Penanaman (Pembukaan Lahan) | 2 (Org) | 3Hari | 1 |  Rp 55.000  |  Rp 330.000 |
| 4 | Cangkul (Pengadaan alat pertanian | 2 (Unit) |   | 1 |  Rp 60.000  |  Rp 120.000  |
| 5 | Parang (Pengadaan Alat Pertanian) | 2 (Unit) |   | 1 |  Rp 50.000 |  Rp 100.000  |
| 6 | Sprayer (Pengadaan alat Pertanian | 1 (Unit) |   | 1 |  Rp 660.000 |  Rp 660.000 |
| 7 | Gerobak (Pengadaan Alat Pertanian) | 1 (Unit) |   | 1 |  Rp 400.000 |  Rp 400.000 |
| 8 | Bibit  | 132 (Bibit) |   | 1 |  Rp 30.000 |  Rp 3.960.000 |
| 9 | Dolomit | 132 (Bibit) | 2,50 Kg | 1 |  Rp 500 |  Rp 165.000 |
|   | **Jumlah** |  |  |  |  **Rp 5.801.929**  |  **Rp 10.556.429** |

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

**Biaya Operasional**

Berikut rincian biaya oprasional yang harus dikeluarkan untuk usaha kelapa sawit di Kecamatan Rasau Jaya dapat dilihat pada table 2.

**Tabel 2** Rekapitulasi Rata-Rata Biaya Oprasional Usaha di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2017

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Biaya Pupuk (Rp/Ha/Tahun) | Biaya Pestisida (Rp/Ha/Tahun) | Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha/Tahun) |  Total Biaya Operasional (Rp/Ha/Tahun)  |
|
|
| 1 | 2.464.817 | 149.829 | 1.610.503 | 4.225.149 |
| 2 | 2.631.725 | 149.829 | 1.610.503 | 4.392.057 |
| 3 | 2.637.036 | 177.429 | 1.610.503 | 4.424.967 |
| 4 | 2.990.072 | 177.429 | 4.325.789 | 7.493.289 |
| 5 | 2.990.290 | 177.429 | 5.599.787 | 8.767.506 |
| 6 | 3.414.433 | 256.286 | 6.590.494 | 10.261.213 |
| 7 | 3.414.667 | 256.286 | 8.229.066 | 11.900.018 |
| 8 | 3.614.293 | 277.922 | 9.586.127 | 13.478.342 |
| 9 | 3.719.841 | 295.922 | 10.855.155 | 14.870.918 |
| 10 | 3.912.746 | 313.922 | 11.664.090 | 15.890.758 |
| 11 | 4.063.293 | 331.922 | 13.329.070 | 17.724.285 |
| 12 | 4.251.148 | 349.922 | 14.576.664 | 19.177.734 |
| 13 | 4.326.308 | 362.552 | 15.789.961 | 20.478.821 |
| 14 | 4.524.110 | 386.436 | 17.075.952 | 21.986.498 |
| 15 | 4.678.177 | 404.436 | 18.323.487 | 23.406.099 |
| 16 | 4.833.124 | 422.436 | 19.570.992 | 24.826.551 |
| 17 | 4.985.053 | 439.921 | 20.814.347 | 26.239.322 |
| 18 | 5.141.760 | 457.921 | 22.061.816 | 27.661.497 |
| 19 | 5.299.347 | 475.921 | 23.309.263 | 29.084.531 |
| 20 | 5.457.814 | 493.921 | 24.556.688 | 30.508.423 |
| 21 | 5.612.823 | 511.407 | 25.801.215 | 31.925.445 |
| 22 | 5.768.786 | 529.407 | 27.047.332 | 33.345.524 |
| 23 | 5.938.494 | 547.921 | 28.298.838 | 34.785.253 |
| 24 | 6.100.481 | 565.921 | 29.546.183 | 36.212.584 |
| 25 | 6.263.348 | 583.921 | 30.793.490 | 37.640.759 |
| Jumlah  | **109.033.984** | **9.096.242** | **392.577.315** | **510.707.541** |
| Rata – Rata | **4.361.359** | **363.850** | **15.703.093** | **20.428.302** |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 2 di atas menunjukan bahwa biaya oprasional yang digunakan untuk usaha kelapa sawit. Biaya pupuk yang terdiri dari pupuk urea, pupuk KCL, pupuk NPK dan pupuk SP36/TSP, penggunaan pupuk yang mengalami kenaikan setiap tahun di akibatkan pertumbuhan tanaman berfungsi untuk membuat TBS menjadi lebih besar dan berat, pupuk pada tanaman berfungsi mempercepat pertumbuhan tanaman, membantu pertumbuhan akar Dan Pelepah Kelapa Sawit Serta Untuk Pembuahan. Rata-Rata Biaya Pupuk Sebesar Rp 4.361.359/Ha Per Tahun. Rata-Rata Biaya Pestisida Yang Dikeluarkan Oleh Petani Sawit Yaitu Sebesar Rp 363.850/Ha Per Tahun. Sedangkan Untuk Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Yaitu Rp 15.703.093/Ha. Total Biaya Operasional Petani Sawit Yaitu Sebesar Rp 20.428.302/Ha Per Tahun.

**Penerimaan**

**Tabel 3** Rekapitulasi Net Benefit Usaha Kelapa Sawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  Tahun  |  Total Biaya Pengeluaran  |  Penerimaan Hasil/Benefit  |  Net Benefit (Rp/Ha)  |
|
|
|  -  |  10.556.429  |  -  |  (10.556.429) |
|  1  |  4.225.149  |  -  |  (4.225.149) |
|  2  |  4.392.057  |  -  |  (4.392.057) |
|  3  |  4.424.967  |  -  |  (4.424.967) |
|  4  |  7.493.289  |  11.753.000  |  4.259.711  |
|  5  |  8.767.506  |  15.550.869  |  6.783.363  |
|  6  |  10.261.213  |  22.844.546  |  12.583.333  |
|  7  |  11.900.018  |  31.692.831  |  19.792.813  |
|  8  |  13.478.342  |  39.513.800  |  26.035.458  |
|  9  |  14.870.918  |  47.927.814  |  33.056.896  |
|  10  |  15.890.758  |  56.930.985  |  41.040.227  |
|  11  |  17.724.285  |  66.523.501  |  48.799.216  |
|  12  |  19.177.734  |  76.704.998  |  57.527.264  |
|  13  |  20.478.821  |  87.475.654  |  66.996.833  |
|  14  |  21.986.498  |  98.835.623  |  76.849.125  |
|  15  |  23.406.099  |  110.784.655  |  87.378.556  |
|  16  |  24.826.551  |  123.322.794  |  98.496.243  |
|  17  |  26.239.322  |  136.450.206  |  110.210.885  |
|  18  |  27.661.497  |  150.166.726  |  122.505.229  |
|  19  |  29.084.531  |  164.472.407  |  135.387.876  |
|  20  |  30.508.423  |  179.367.250  |  148.858.827  |
|  21  |  31.925.445  |  194.851.322  |  162.925.877  |
|  22  |  33.345.524  |  210.924.425  |  177.578.901  |
|  23  |  34.785.253  |  227.586.824  |  192.801.571  |
|  24  |  36.212.584  |  244.838.391  |  208.625.806  |
|  25  |  37.640.759  |  262.678.977  |  225.038.218  |
|  Jumlah  |  **521.263.970**  |  **2.561.197.598**  |  **2.039.933.628**  |
|  Rata -Rata  |  **20.850.559**  |  **102.447.904**  |  **81.597.345**  |

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tabel diatas menjelaskan tentang Rekapitulasi Net Benefit usaha kelapa sawit selama umur usaha ekonomis kelapa sawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan tabel diatas rata-rata penerimaan *net benefit* sebesar Rp 81.597.345/Ha per tahun.

**Analisis Kelayakan Financial Usaha Kelapa Sawit Rakyat**

Menurut Ibrahim (2003), analisis financial membahas proyeksi laba/rugi yang bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan dari suatu proyek atau usaha yang akan dilaksanakan. Dalam analisis financial kreteria kelayakan yang digunakan untuk menilai kelayakan proyek yaitu *payback period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate Return* (IRR), dan sensitivitas yang diperoleh disconto untuk mengetahui kelayakan financial usaha. Hasil perhitungan menggunakan factor diskonto 9% yang diasumsikan sebagai suku bunga Bank BRI 2016 yang berlaku saat penelitian dilakukan. Berikut hasil analisis kelayakan finansial dapat dilihat pada tabel 4

**Tabel 4** Hasil Analisis Kelayakn Finansial Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria Investasi | Nilai |
| 1 | NPV (9%) |  150.497.126  |
| 2 | IRR | 40% |
| 3 | Net B/C Ratio  |  20  |
| 4 | PAYBACK PERIOD (PP) |  6,8  |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

1. ***Net present Value* (NPV)**

Analisis NPV (*Net Present Value*) merupakan metode penilaiyan kelayakan investasi yang menyelaraskan nilai akan menjadi nilai sekarang menggunakan discount factor pada tingkat biaya modal/suku bunga tertentu ( *Yusuf et al. 2009*)

NPV merupakan nilai sekarang (*Net Present Value*) dari selisih antara biaya dan manfaat. Suatu proyek dinyatakan bermanfaat dan layak diusahakan, juka nilai NPV lebih besar dari 0. Jika NPV sama dengan 1 berarti mengembalikan sebesar biaya yang dikeluarkan, sehingga hal ini sangat tergantung pada pengelolanya apakah proyek atau usaha tersebut akan dilaksanakan atau tidak.

Dalam analisis ini menggunakan discount factor sebesar 9% (KUR Ritel BRI Kabupaten Kubu Raya, 2016) karena tingkat keuntungan yang ditawarkan di bank BRI saat penelitian sebesar 9% per tahun.

Berdasarkan hasil perhitungan pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan Rasau Jaya menunjukan NPV bernilai positif yaitu sebesar Rp 150.497.126. Nilai NPV positif menunjukan usaha kelapa sawit rakyat dilaksanakan maka hasilnya keuntungan Rp 150.497.126. Hal ini berarti proyek tersebut menguntungkan untuk diusahakan karena nilai NPV > 0

1. ***Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)**

Pada analisis finansial usaha kelapa sawit diperoleh Net B/C Ratio sebesar 20. Nilai Net B/C Ratio diperoleh dari *present value* *benefit* positif sebesar Rp 441.092.646 dibagi dengan *present value* *benefit* negatif sebesr Rp 21.547.232. Nilai Net B/C Ratio lebih dari satu menunjukan bahwa usaha kelapa sawit layak diusahakan.

1. **IRR (*Internal Rate of Return*)**

Pada dasarnya IRR adalah memperlihatkan bahwa *Present Value* (PV) *Benefit* akan sama dengan *Present Value* (PV) *Cost* dengan kata lain bahwa IRR tersebut menunjukkan NPV = 0

Berdasarkan hasil perhitungan pada usaha kelapa sawit diperoleh hasil perhitungan IRR sebesar 40% sehingga tingkat bunga bank yang berlaku pada saat sekarang adalah 9%, maka IRR > tingkat bunga yang berlaku saat penelitian. Artinya jika investasi usaha kelapa sawit dilaksanakan, investasi tersebut akan memberikan pengembalian sebesar 40% dari investasi awal.

1. ***Payback Period* (PP)**

Jangka waktu pengembalian investasi dihitung menggunakan perbandingan antara biaya investasi yang diperlukan dengan *benefit* bersih yang diperoleh setiap tahunnya. Berdasarkan hasil analisis pada usaha kelapa sawit diperoleh hasil perhitungan *payback period* sebesar 6 tahun 8 bulan yang artinya pengembalian investasi dapat berlangsung cukup cepat yaitu dalam waktu 6 tahun 8 bulan sehingga usaha ini dinilai baik untuk diusahakan.

1. **Analisis Sensitivitas**

Dalam penelitian ini analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui apakah usaha ini sensitif atau tidak jika terjadi kenaikan biaya operasional sebesar 7,25% dengan asumsi pertimbangan mengikuti kenaikan atau penurunan tingkat inflasi Biaya operasional mengalami perubahan dari tahun ke tahun akibat perubahan harga jual barang (diasumsikan naik berdasarkan inflasi rata-rata Bank BI) kepada responden dan penurunan benefit sebesar 7,25%.

**Tabel 5** Nilai Kreteria Investasi Akibat Kenaikan Biaya Oprasional Dan Penurunan Benefit Sebesar 7,25% Pada Usaha Kelapa Sawit Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kriteria Investasi | Kenaikan Biaya Operasioanal |  Penurunan Benefit |
|
| 1 | NPV |  Rp 137.896.887  |  Rp 115.963.915  |
| 2 | IRR | 39% | 40% |
| 3 | NET B/C RATIO |  19  |  21  |
| 4 | PAYBACK PERIOD | 6,8 | 6,8 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Pada tabel 4.14 di atas memperlihatkan bahwa dengan tingkat *discount factor* 9% apabila terjadi perubahan kenaikan harga operasional sebesar 7,25% dengan biaya investasi dan *benefit* tetap, maka usaha kelapa sawit ini layak untuk diusahakan dan sensitif terhadap perubahan yang terjadi. Ketidak layakan dicerminkan dari nilai NPV yang negatif, Net B/C Ratio kurang dari 1, dan IRR kurang dari *discount factor*. Adanya perubahan dengan kenaikan harga operasional sebesar 7,25% menghasilkan nilai NPV sebesar Rp 137.896.887 yang artinya bahwa penanaman investasi akan memperoleh keuntungan rata-rata per tahunnya sebesar Rp 137.896.887 menurut nilai sekarang. Nilai Net B/C Ratio yang diperoleh sebesar 19 pada tingkat *discount factor* 9%, menunjukkan bahwa untuk setiap nilai sekarang dari pengeluaran biaya sebesar 19 akan mengalami keuntungan sebesar 19 kalinya biaya menurut nilai sekarang. Sedangkan nilai IRR yang didapatkan adalah 39%, nilai ini menunjukkan apabila investasi dilakukan akan memperoleh pengembalian sebesar tingkat suku bunga sebesar 9% waktu untuk pengembalian modal usaha selama 6 tahun 8 bulan

Hal ini menunjukan bahwa usaha kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap kenaikan biaya opranional yang menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi penerimaan dari kelapa sawit, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat kenaikan biaya operasional sebesar tingkat inflasi yaitu 7,25% dalam usaha kelapa sawit di Kecamatan Rasau Jaya layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis sensitivitasdiatas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan penurunan *benefit* sebesar 7,25% di asumsikan berdasarkan tingkat inflasi tahun 2016 dan biaya oprasional tetap, maka usaha kelapa sawit ini masih layak untuk di usahakan dan tidak sensitivitas terhadap perubahan yang terjadi. Kelayakan dicerminkan dari nilai NPV yang positif, Net B/C Ratio lebih dari 1, dan IRR lebih dari *discount factor.* Adanya perubahan dengan menurunnya harga jual menghasilkan nilai NPV sebesar Rp 115.963.915.selama umur selama umur usaha yang artinya bahwa penenaman investasi akan memperoleh keuntungan rata-rata per tahunnya Rp 115.963.915.menurut nilai sekarang. Nilai Net B/C Ratio yang diperoleh sebesar 17pada tingkat *discount factor* 9% menunjukan bahwa untuk setiap sekarang dari pengeluaran biaya sekarang dari pengeluaran biaya sebesar 1 akan memperoleh keuntungan sebesar 17 kalinya biaya menurut nilai sekarang. Sedangkan nilai IRR yang didapatkan adalah 40%, nilai ini menunjukan apabila investasi dilakukan akan memperoleh pengembalian sebesar 40% dari investasi awal. Waktu pengembalian modal usaha adalah sebesar 6 tahun 8 bulan.

Menurut nilai NPV, Net B/C Rasio dan IRR yang diperoleh pada saat terjadinya penurunan harga jual menunjukan bahwa usaha kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap harga jual yang menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi usaha kelapa sawit. Berdasarkan hasil perhitungan analisis sensitivitas terhadap penurunan harga jual sebesar 7,25% dalam usaha kelapa sawit di Kecamatan Rasau Jaya layak untuk di usahakan.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial usaha kelapa sawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha kelapa sawit di Kecamatan Rasau Jaya layak untuk diusahakan selama 25 tahun dilihat dari nilai NPV (*Net Present Value*), Net B/C (*Net Benefit Cost*), IRR (*Internal Rate Return)* dan *Payback Period,* Hasil analisis usaha kelapa sawit menunjukan rata-rata Net Benefit (Keuntungan) selama Rata-Rata pertahun sebesar Rp 81.597.345 dan nilai *Payback Period* adalah 6 tahun 8 bulan, Hasil analisis kreteria investasi pada usaha kelapa sawit adalah nilai NPV sebesar Rp 150.497.126 Rata-Rata per tahun, Net B/C Rasio adalah 20 dan IRR adalah 40%
2. Hasil analisis sensitivitas menunjukan :

Kenaikan biaya oprasional sebesar 7,25% (tingkat inflasi rata-rata Bank indonesia tahun 2016) usaha kelapa sawit layak untuk diusahakan karena memenuhi kreteria investasi dengan nilai NPV Rp 137.896.887 rata-rata per tahun, Net B/C Rasio 19 dan IRR sebesar 39%, Penurunan harga jual sebesar 7,25% (tingkat inflasi rata-rata Bank indonesia tahun 2016) usaha kelapa sawit layak untuk diusahakan karena memenuhi kreteria investasi dengan nilai NPV Rp 115.963.915 rata-rata per tahun, Net B/C Rasio adalah 21 dan IRR sebesar 40%.

**Saran**

Diharapkan para petani kelapa sawit dapat meminimalisirkan biaya oprasional dengan sebaik mungkin, sehingga dapat meningkatkan keuntungan para petani kelapa sawit. Meskipun hasil dari analisis sensitivitas menunjukan bahwa usaha ini dapat bertahan terhadap kenaikan biaya oprasional sebesar 7,25% berdasarkan tingkat inflasi 2016, tetapi meminimalisirkan biaya tetap perlu dilakukan agar dapat menjamin terciptanya keuntungan jangka panjang.

**Daftar Pustaka**

Fauzi, Y. , 2012. *Kelapa Sawit*. Edisi Revisi. Penebar Swadanya. Jakarta

Dinas Perkebunan. (2015). *Perkebunan Dalam Angka.* Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat: Pontianak.

Prasetyo, Bambang, Lina Miftahul Jannah. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi.* PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani.* UP-Press, Jakarta

Kadariah, 1978, *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Karya: Jakarta.

Yusuf, Masniah, Masyhuri dan Irham, 2009. *Analisis kelayakan Usahatani jeruk keprok Soe* di kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.Jour. Informatika Pertanian Volume 18.No.2